

SASTRA DAN KEBUTUHAN BERKOMUNITAS: STUDI KASUS DI YOGYAKARTA¹

S. Arimba²

Pengantar

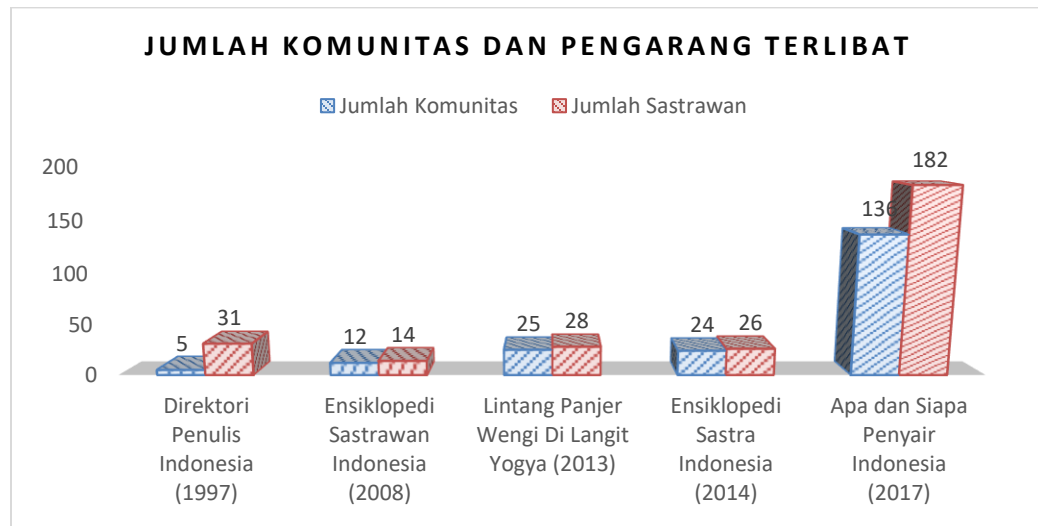
Komunitas sastra merupakan sebuah fenomena menarik dalam kesusasteraan Indonesia. Komunitas sastra muncul dalam pembicaraan-pembicaraan di media massa, diskusi, seminar, dan buku-buku. Komunitas sastra dibicarakan dalam “Menjawab Kebutuhan Lewat Komunitas Sastra” (*Republika*, Nomor 14 Tahun ke-16, 20 Januari 2006), “Komunitas Sastra Kolektif” (*Media Indonesia*, Nomor 9872 tahun XXXIX. Minggu 27 Januari 2008), “Di Balik Kemajuan Sastra Indonesia” (*Kompas*, Nomor 22 tahun ke I, Selasa 5 Februari 2008). Dalam diskusi Bincang-bincang Sastra Studio Pertunjukan Sastra dan Dinas Kebudayaan DIY pada 26 Juli 2018 dibicarakan tema “Dinamika Sastrawan dan Komunitas Sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam Kongres Komunitas Sastra Indonesia (KSI) 19-21 Januari 1998 di Kudus, Jawa Tengah diselenggarakan seminar-seminar yang membahas perkembangan komunitas sastra di Indonesia. Dalam buku pembicaraan komunitas terdapat dalam *Komunitas Sastra Indonesia, Catatan Perjalanan* (2008), *Membaca Sastra Yogya* (2012), *Orang-orang Malioboro Refleksi dan Pemaknaan Kiprah Persada Studi Klub 1969-1977 di Yogyakarta* (2010), *Tiga Belas, Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra* (2013). Istilah komunitas sastra sendiri disebutkan dalam biografi dan direktori pengarang, misalnya dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Mahayana, 2017); *Ensiklopedi Sastrawan Indonesia* (Astuti, 2008), *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Hasanuddin, 2014), dan *Lintang Panjer Wengi Di Langit Yogya* (Santosa, 2013). Buku-buku tersebut selain menunjukkan komunitas-komunitas sastra yang pernah ada, juga menunjukkan sejumlah pengarang yang terlibat dalam komunitas sastra.

Secara kuantitatif memang belum ada data yang pasti mengenai jumlah pasti komunitas sastra yang ada di Indonesia terutama yang masih aktif, namun untuk kota-kota besar, terutama yang memiliki kampus dengan fakultas atau jurusan sastra umumnya memiliki komunitas sastra. Penelusuran yang dilakukan Santosa (2013) misalnya mencatat ada 128 komunitas sastra yang aktif pada 2000-2013. Data lain dari Komunitas Sastra Indonesia (KSI), mencatat sekurangnya ada 20 provinsi yang memiliki komunitas sastra (Herfanda, 2008). Komunitas sastra sebagai sekelompok orang yang bertujuan melakukan kegiatan sastra sebenarnya sudah muncul sejak zaman kolonial ketika kebanyakan orang mengalami kesulitan memiliki buku. Istilah ini mulai dipergunakan pada tahun akhir 1980-an dan berbagai kegiatan komunitas sastra mulai terlihat pada awal tahun 1990-an (Sawai: 2008). Pada masa sebelumnya istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut komunitas sastra adalah sanggar dan paguyuban. Dua istilah tadi sebenarnya mengacu pada terma yang sama yaitu perkumpulan atau kelompok yang bersifat komunal.

¹ Disampaikan dalam Temu Karya Serumpun 2023 di Desa Wisata Olean, Situbondo, Jawa Timur, 26-27 Desember 2023

² Penyair, Direktur Jogja Literary Festival (Joglitfest)

Dari buku-buku yang disebutkan sebelumnya dapat pula dilacak keterlibatan sejumlah pengarang/sastrawan dalam komunitas sastra. Dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Data Jumlah Komunitas Sastra di Indonesia dan Pengarang yang Terlibat

Kenyataan banyaknya jumlah komunitas sastra dan sastrawan yang terlibat di dalamnya sebagaimana tidak serta-merta membuat komunitas sastra diperhitungkan secara makro. Dalam sejarah kesusasteraan di Indonesia, keberadaan komunitas sastra belum pernah menjadi bahasan yang serius, baik dari segi kritik maupun kesejarahannya. Buku-buku seperti *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*³, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*⁴, *Sejarah Sastra Indonesia Modern*⁵, *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*⁶ dan *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*⁷, tidak menyinggung persoalan-persoalan terkait komunitas sastra. Komunitas sastra lebih banyak dibicarakan dalam buku-buku esai budaya atau artikel koran/majalah sebagaimana disebutkan sebelumnya. Demikian juga dalam dunia pendidikan, komunitas sastra tidak mendapat tempat untuk dibicarakan dalam buku-buku baik di pendidikan dasar maupun lanjutan. Sifat penulis sastra yang soliter seolah-olah menegasikan relasinya dengan eksistensi komunitas sastra. Padahal pada faktanya, banyak bermunculan penyair/sastrawan yang perjalanan kariernya lekat dengan atribut komunitas.

Meskipun komunitas sastra belum dianggap sebagai sesuatu yang “penting”, kenyataan menunjukkan dalam ekosistem sastra, baik di daerah maupun nasional, komunitas sastra berperan dalam melahirkan baik kegiatan maupun sastrawan itu sendiri. Perkembangan sastra pasca reformasi misalnya, menunjukkan menjamurnya komunitas sastra dengan berbagai kegiatannya, menunjukkan bahwa berkomunitas merupakan sebuah kebutuhan.

³ E. Ulrich Kratz (2000), merangkum perkembangan sastra di Indonesia sejak seputar peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928 hingga polemik penghargaan sastra Magsaysay tahun 1995.

⁴ Ajip Rosidi (1991), menulis perkembangan kesusasteraan sejak periode 1900 hingga masa H.B. Jassin.

⁵ Sarwadi (2004), menulis perkembangan sastra modern sejak permulaan hingga tahun 1945.

⁶ Korrie Layun Rampan (2002), merangkum karya dan biografi sastrawan periode 1980 hingga 2000.

⁷ Yant Mujiyanto (2014), memaparkan sejarah sastra sebagai sub ilmu sastra dan periodisasi dalam sejarah sastra Indonesia.

Komunitas Sastra & Sastrawan di Yogyakarta

Komunitas sastra dengan berbagai kegiatannya ditengarai menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kehidupan sastra di Yogyakarta, khususnya dalam peran menumbuhkan generasi sastrawan yang baru dan mengukuhkan sastrawan lama. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam penelitian Anwar (2013) dan Nugraha (2015) yang membicarakan Persada Studi Klub sebagai salah satu komunitas sastra di Yogyakarta telah berhasil memunculkan penulis-penulis baru yang kemudian dikenal dalam arena sastra Yoga maupun arena sastra Nasional. Peran komunitas sastra bagi sastrawan dan dunia sastra dapat dikembangkan setidaknya menjadi tiga pertanyaan pokok yaitu: 1) apakah komunitas sastra merupakan sebuah alternatif di mana pengarang merasa bercukup diri dengan legitimasi yang dimiliki dalam komunitasnya sehingga sebuah komunitas akan membangun aturan-aturan dan kesadaran komunalnya sendiri berdasarkan apa yang berkembang dalam komunitasnya?; 2) apakah komunitas sastra merupakan batu loncatan bagi seorang pengarang menuju peraih legitimasi dalam arena sastra yang lebih luas sehingga komunitas sastra hanya berfungsi sebagai tempat transit?; atau 3) komunitas sastra justru menjadi tempat reproduksi legitimasi tertentu dari arena yang lebih luas, sehingga agen di dalamnya menjadi kepanjangan tangan dari kekuasaan di luar komunitas?

Jika komunitas sastra sebuah alternatif dalam perebutan legitimasi di dunia sastra, secara otomatis komunitas sastra akan menjadi sebuah tren baru dan memiliki *rule of game* atau aturan-aturan permainannya sendiri. Jika komunitas sastra berfungsi sebagai reproduksi maka agen-agen yang ada berkuasa di dalam komunitas akan memunculkan *doxa-doxa* tertentu yang dikembangkan dalam komunitas dimana ia terlibat. Jika komunitas sastra menjadi tempat transit maka akan terlihat bagaimana agen-agen tersebut menempuh jenjang kesastrawanannya atau keberhasilan dan kegagalannya. Tiga pertanyaan di atas akan bermuara pada pertanyaan tentang kontribusi komunitas sastra dalam arena sastra Indonesia di Yogyakarta maupun di nasional. Apakah komunitas sastra mampu mengubah struktur dari arena sastra atau tidak.

Dalam dinamikanya komunitas sastra di Yogyakarta yang sudah berkembang sejak 1959 mengalami pasang-surut keberadaannya. Setidaknya terdapat 4 perkembangan penting terkait komunitas sastra di Yoga. *Pertama*, masa awal, dimana komunitas sastra melebur bersama komunitas lain seperti seni rupa, musik, dan teater dalam bentuk sanggar (misalnya Sanggar Bambu). *Kedua*, masa generasi Persada Studi Klub, dimana kelompok sastra yang mengkhususkan diri pada bidang sastra mulai terbentuk. *Ketiga*, masa generasi Pengadilan Puisi, dimana komunitas sastra dan kegiatan-kegiatan sastra berpindah dari ruang-ruang umum ke kampus. Keempat, masa pasca reformasi dimana komunitas sastra menjamur di mana-mana seiring perkembangan teknologi informasi.

Komunitas sastra mulai bergeliat kembali pasca reformasi 1998 atau sekitar tahun 2000-an. Dimulai dengan kemunculan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), yang kemudian disusul Komunitas Puisi Pro (KPP), Mari Membaca Puisi Indonesia (MMPI), Komunitas Goeboek Indonesia (KGI), Paguyuban Sastrawan Mataram, Rumah Poetika, Sanggar Kreatifitas Manusia (Sarkem), Komunitas Kutub, Sastra Kampung Halaman, Sanggar Jepit (UIN), Malam Perjamuan Sastra (UNY), Ruang Selasa Sastra (RSS), Kajian Rabu Sore (UNY), Komunitas Bawah Pohon (UIN), Komunitas Rudal, Rumah Lebah, Kutub, Rumah Poetika, Komunitas Sastra Pendapa (UST), Lingkar Budaya Sleman, Sarkem/As Sarkem, Komunitas Kopinyastro, Komunitas Pintu, Kinara (Teater Dokumen-Universitas Widya Mataram), Rumah Peran Whani Darmawan, Sanggar Suto, Komunitas Gress

(UAD), Sobaya (Musik Puisi), Urban Musik Kustik (Musik Puisi), Komunitas Sastra Pintu, Komunitas Tang Lebun, Komunitas Rawarawa, Jejak Imaji, dan Klub Buku Jogja. Komunitas-komunitas sastra yang lahir pada periode ini menunjukkan gejala tidak hanya berorientasi pada proses kreatif (penulisan) melainkan juga pertunjukan/pemanggungan sastra. Implikasinya adalah para penulis tidak saja dituntut dapat menghasilkan karya yang baik sebagai teks sastra, namun juga harus memiliki performa yang baik pula. Dengan demikian bagi para penulis modal-modal lain di luar bersastra turut menentukan pengakuan dan posisinya dalam arena sastra.

Selain komunitas sastra, dinamika kesusasteraan di Yogyakarta pada periode ini diwarnai dengan hadirnya kegiatan-kegiatan sastra rutin yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu yang bergerak dalam bidang kesenian/kebudayaan seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY-DISBUD DIY), Forum Apresiasi Sastra (FAS) Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO—di PP Muhammadiyah & UAD), Sastra Bulan Purnama (Rumah Budaya Tembi), Diskusi Sastra PKK, Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Balai Bahasa Yogyakarta (BBY), dan Indonesia Boekoe. Ada juga lembaga-lembaga yang secara temporer menyelenggarakan kegiatan sastra seperti Yayasan Sastra Yogya, Lembaga Reboeng (sebelumnya bernama Ernawati Literasi Foundation), Rumah Budaya EAN (menerbitkan majalah sastra Sabana secara berkala), Bentara Budaya, dan kegiatan-kegiatan perguruan tinggi, penerbit, toko buku, media massa, dan lain-lain. Media massa dan penerbit dalam hal ini berkontribusi terutama dalam mempublikasikan karya maupun kegiatan sastra.

Bagi sebagian pengarang di Yogyakarta komunitas merupakan hal yang penting. Hal ini dapat dilihat dari data biografis sastrawan yang menunjukkan keterlibatannya dalam komunitas sastra dan buku-buku yang proses kreatif sastrawan. Selain itu buku kumpulan karya yang menghimpun karya-karya dari pengarang-pengarang Yogyakarta, termasuk pengarang yang terlibat dengan komunitas sastra juga cukup banyak, diantaranya *Tonggak* (1987) editor Linus Suryadi AG, *Tugu* (1986) juga dieditori Linus Suryadi AG, *Malioboro* (2007) disusun oleh Sri Widati dkk, *Tangue In Your Ear* (2007) yang disusun oleh Saut Situmorang dan Raudal Tanjung Banua, *Rumah Lebah Ruang Puisi* (2012) disusun oleh Raudal Tanjung Banua dkk, *Satu Kata Istimewa* (2012) yang disusun oleh Sitoresmi dan Wahyudi Djaja, *Lintang Panjer Wengi Di Langit Yogya* (2013) yang disusun oleh Iman Budhi Santosa dan Mustofa W.Hasyim, *Di Pangkuan Yogya* (2013) yang disusun oleh Mustofa W.Hasyim dkk, *Rindu Maestro Yogya* (2014), *Jalan Remang Kesaksian* (2015) yang disusun oleh Iman Budhi Santosa dkk, *Yogya Halaman Indonesia* (2016) yang disunting oleh Latief S. Nugraha, dan lain sebagainya. Dari pembacaan atas data tersebut, terdapat banyak sastrawan yang terlibat erat dengan komunitas sastra. Berikut adalah nama-nama sastrawan yang terlibat dalam komunitas Sastra di Yogyakarta.

Tabel 1. Nama-nama Sastrawan Yogyakarta dan Komunitasnya

No	Komunitas	Sastrawan yang Terlibat	Tahun
1.	Sanggar Bambu	Kirdjomulyo, Danarto, Untung Basuki, Putu Wijaya, Arifin C. Noer	1959
2.	Persada Studi Klub (PSK)	Umbu Landu Paranggi, Iman Budhi Santosa, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Mustofa W Hasyim, Bambang Darto, Joko Passandaran, Budi Sarjono,	1969

		Teguh Ranusastra Asmara, Sutirman Eka Ardhana, Fauzi Absal, Arwan Tuti Artha, RS Rudhatan, AY Suharyono, Suryanto Sastroatmojo, Soeparno S Adhy	
3.	Studi Apresiasi Sastra (SAS)	Zainal Arifin Thoha, Hamdy Salad, Ulfatin Ch, Abidah El Khaelq	1980
4.	Akademi Kesenian Yogyakarta	Satmoko, Puthut EA, Hasta Indriana, Eka Kurniawan	1990
5.	Rumah Poetika	Indrian Koto, Komang Ira Puspita, Mutia Sukma, Kedung Darma Romansya	2007
6.	Studio Pertunjukan Sastra	Hari Leo AER, Mustofa W. Hasyim, Latief S. Nugraha, S. Arimba	2004
7.	Kutub	Zainal Arifin Thoha, Mahwi Air Tawar, Bernando J Sujibto, Muhammad Ali Fakih, Salman Rusdi Anwar, Ahmad Muchlis Amrin, Daruz Armedian	2000
8.	Komunitas Puisi Pro (KPP)	Wahyana Giri, Evi Idawati, Indrian Koto, Mutia Sukma, Agus Manaji, Cak Kandar	2005
9.	Masyarakat Bawah Pohon	Mohammad Aswar, Shohifur Ridho Ilahi	2012
10.	Ngopi Nyastro	M.Akid A.H., Rabu Pagisyahbana	2012
11.	Jejak Imaji	Iqbal H.Saputa, Sule Subaweh	2014

Perjalanan dan Peran Komunitas Sastra

Diantara sekian banyak komunitas sastra yang pernah ada di Yogyakarta, yang masih aktif menyelenggarakan kegiatan dan bertahan menyelenggarakan kegiatan secara konsisten terdapat beberapa komunitas yaitu Sanggar Bambu, Studio Pertunjukan Sastra, Kutub, Komunitas Puisi Pro dan Ngopinyastro. Lima komunitas ini memiliki ciri unik masing-masing dalam mewarnai perkembangan sastra di Yogyakarta.

Sanggar Bambu adalah salah satu komunitas sastra yang tertua di Yogyakarta. Sanggar Bambu di dirikan pada tanggal 1 April 1959 oleh beberapa seniman lintas bidang yaitu Soenarto Pr, Kirdjomulyo, Heru Sutopo, Mulyadi W, Danarto, Soeharto Pr, Syahwil, Handogo, Soemardi, dan Wardoyo. Salah satu hal menarik dalam Sanggar Bambu adalah perkumpulan yang menaungi banyak seniman berbagai bidang diantaranya senirupa, musik, teater, dan sastra. Dalam hal sastra karya-karya para penulis di Sanggar Bambu masih dikenal dan terus diapresiasi. Nama-nama seperti Kirdjomulyo, Danarto, Putu Wijaya tidak saja dikenal di Yogyakarta namun juga secara nasional. Sanggar Bambu juga dikenal sebagai kelompok yang kerap menggelar pertunjukan sastra dan teater. Salah satu tokoh yang masih hidup dan sering membawa nama Sanggar Bambu dalam setiap pertunjukannya adalah Untung Basuki. Untung Basuki mengenalkan satu genre pertunjukan sastra yang disebutnya sebagai lagu puisi.

Berbeda dengan Sanggar Bambu yang lintas bidang kesenian, komunitas sastra yang lahir setelah reformasi umumnya lebih spesifik bidang sastra saja. Studio Pertunjukan Sastra adalah salah satu komunitas yang memiliki ciri tersebut. Komunitas ini didirikan di Yogyakarta pada tahun 2002 oleh Hari Leo AER (1960-2013). Komunitas ini banyak berfokus pada pertunjukan dan diskusi sastra. Hingga tahun awal tahun 2020 komunitas ini telah melaksanakan tidak kurang 170 kegiatan pertunjukan dan diskusi yang

diselenggarakan secara rutin. Selain Hari Leo di komunitas ini juga dikenal beberapa sastrawan lain seperti Mustofa W.Hasyim, Latief S. Nugraha, dan S.Arimba. Studio Pertunjukan Sastra bukan komunitas yang berfokus untuk mengembangkan atau mendorong kesastrawanan anggotanya, namun lebih sering menjadi wadah bagi siapapun penulis baik senior maupun junior untuk menampilkan karyanya. Dengan demikian komunitas ini lebih sering menjadi alat mendapatkan legitimasi kesastrawanan atau memperkuat legitimasi yang sudah dimiliki. Kegiatan-kegiatan Studio Pertunjukan Sastra sering dilaksanakan di Taman Budaya Yogyakarta yang merupakan salah satu ikon dan pusat kegiatan kesenian sehingga komunitas ini juga menjadi salah satu komunitas yang diperhitungkan ketika seorang sastrawan ingin mengenalkan karyanya pada publik.

Lingkar Studi Kutub Yogyakarta (LSKY) atau yang lebih dikenal sebagai Kutub merupakan komunitas sastra yang berbasis pesantren. Komunitas ini didirikan oleh Zaenal Arifin Thaha pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sejak 1998. Kajian sastra menjadi salah satu kegiatan pokok yang dilaksanakan di komunitas tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sering disebut sebagai pesantren sastra. Anggota Komunitas Kutub adalah santri yang kebanyakan berasal dari Jombang dan Madura. Sebagian besar mereka adalah mahasiswa yang datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu juga di berbagai perguruan tinggi diantaranya di UIN Sunan Kalijaga, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Beberapa alumni yang bergabung di Komunitas Kutub dan menjadi penulis yang aktif hari ini, di antaranya adalah Mahwi Air Tawar, Salman Rusdi Anwar, Ahmad Muchlis Amrin, Syaeful Amin Ghafur, Slamet Riyadi, Muhammadun AS, dan Yusri Elga. Mereka adalah cerpenis, penyair, dan esais yang produktif.

Berbeda dengan tiga komunitas sebelumnya, Komunitas Puisi Pro adalah komunitas yang berbasis pada radio. Secara rutin seminggu sekali komunitas ini melakukan aktifitas baca puisi di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta melalui sambungan telepon atau dari studio. Karya yang dibaca atau dikirimkan diharuskan karya milik sendiri. Dengan demikian komunitas ini dapat dikatakan lebih mendorong anggotanya untuk berkarya dan memberikan wadah apresiasi untuk karya tersebut. Komunitas ini berkembang pesat dan memiliki banyak anggota pada tahun 2007. Selain siaran radio dengan pembacaan puisi atau diskusi, komunitas ini juga menyelenggarakan lomba-lomba untuk mendorong kreatifitas anggotanya. Komunitas ini pernah diasuh oleh beberapa sastrawan diantaranya Wahyana Giri, Hari Leo, dan Evi Idawati. Beberapa anggota yang pernah terlibat di Komunitas ini dikenal sebagai sastrawan di Yogyakarta seperti Indrian Koto, Mutia Sukma, Agus Manaji, Cak Kandar, dll.

Salah satu komunitas yang bertahan cukup lama dan menyelenggarakan kegiatan secara unik adalah Ngopinyastro. Sebagaimana namanya Ngopinyastro yang berasal dari kata “ngopi” yang artinya meminum kopi, dan “Nyastro” yang artinya bersastra, komunitas ini tumbuh di warung kopi atau *cafe*. Kegiatan utama dari komunitas ini adalah melakukan pertunjukan sastra berupa pembacaan puisi, cerpen, musikalisasi puisi, atau jenis pertunjukan sastra yang lain. Karena bertempat di *cafe* yang notabeneanya adalah tempat nongkrong, maka kegiatan yang dilaksanakan lebih bersifat santai. Komunitas ini lebih bertujuan untuk mendekatkan sastra pada masyarakat. Meskipun demikian komunitas ini juga memunculkan beberapa penulis yang dikenal di Yogyakarta seperti M.Akid A.H. dan Rabu Pagisyahbana.

Komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta tersebut selain sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sastrawan juga menjadi wadah penyelenggaraan berbagai kegiatan sastra. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas sastra di Yogyakarta selama ini memberikan warna dalam arena kesusasteraan Yogyakarta. Demikian juga dengan penerbitan buku-buku atau karya yang dihasilkan oleh komunitas maupun anggota komunitas, yang diterbitkan sendiri maupun oleh penerbit lain.

Perjalanan komunitas sastra Yogyakarta, tentunya tidak semua komunitas mampu meraih sukses. Pasang-surut komunitas sastra di Yogyakarta selalu hadir dan turut mewarnai arena sastra Yogyakarta. Hingga tahun 2017 komunitas sastra yang bertahan dan masih menyelenggarakan kegiatan secara rutin dalam waktu cukup lama jumlahnya tidak banyak. Beberapa yang masih aktif adalah Studio Pertunjukan Sastra (SPS), Komunitas Puisi Pro (KPP), Kopinyastro, Sanggar Bambu, dan Kutub. Ukuran-ukuran kesuksesan itu sendiripun bermacam-macam. Jika melihat rentang waktu eksistensi komunitas, Sanggar Bambu merupakan komunitas yang terlama dan tertua, jika melihat jumlah anggota dan “lulusan” yang mampu memajang namanya dalam kesusasteraan Indonesia, Persada Studi Klub merupakan komunitas yang paling berhasil, atau jika melihat dari volume kegiatan yang dihasilkan dan konsistensi dalam melakukan aktivitas sastra Studio Pertunjukan Sastra adalah yang paling berjaya. Ukuran kesuksesan lain yang dapat dipergunakan misalnya kekayaan materi yang dapat dilihat dari jumlah terbitan yang dimiliki, kemampuan memberikan honorarium, kemewahan dalam menyelenggarakan event dan lain-lain.

Para sastrawan di komunitas-komunitas sastra tersebut selain menggunakan komunitas sebagai pijakan awal untuk berlatih menulis karya, juga mengembangkan dirinya dengan mengirimkan karyanya ke berbagai media massa baik lokal maupun nasional. Komunitas sastra dengan demikian merupakan batu loncatan bagi seorang pengarang menuju peraihan legitimasi dalam arena sastra yang lebih luas. Dalam hal ini komunitas sastra hanya berfungsi sebagai tempat transit, terutama bagi sastrawan yang muda atau baru memulai kiprahnya. Komunitas sastra menjadi semacam kawah candradimuka untuk mematangkan diri dan kemudian beralih menuju wilayah lain. Bagi sastrawan yang sudah mapan hal ini tentu berbeda, komunitas sastra lebih sering dipergunakan sebagai tempat reproduksi legitimasi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ekosistem kesusasteraan Indonesia termasuk di Yogyakarta dipengaruhi adanya komunitas sastra. Hal tersebut diantaranya dapat ditandai dengan fenomena munculnya sastrawan-sastrawan yang berasal dari komunitas sastra dari waktu ke waktu. Komunitas sastra Yogyakarta terbukti mampu menghasilkan para penulis yang dikenal baik ditingkat lokal maupun nasional. Komunitas dengan demikian memberikan nilai lebih terutama bagi para penulis awal atau calon penulis. Pengakuan kesastrawanan di berbagai buku yang memuat penulis-penulis nasional membuktikan bahwa komunitas sastra memiliki peran dalam melahirkan dan membesarkan sastrawan. Dengan demikian perkembangan komunitas sastra di Yogyakarta secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi lahirnya para sastrawan baru.

Dalam mempertahankan eksistensinya terdapat tiga kecenderungan dalam komunitas sastra. *Pertama* mereka yang berperan sebagai ruang alternatif di mana pengarang merasa bercukup diri dengan legitimasi yang dimiliki dalam komunitasnya sehingga sebuah

komunitas akan membangun aturan-aturan dan kesadaran komunalnya sendiri berdasarkan apa yang berkembang dalam komunitasnya. Komunitas seperti ini membangun tren baru dan memiliki *rule of game* atau aturan-aturan permainannya sendiri yang dijalankan dalam komunitasnya. *Kedua*, komunitas sastra berperan sebagai ruang batu loncatan bagi seorang pengarang menuju peraihan legitimasi dalam arena sastra yang lebih luas sehingga komunitas sastra hanya berfungsi sebagai tempat transit. terlihat bagaimana agen-agen tersebut menempuh jenjang kesastrawanannya atau keberhasilan dan kegagalannya. *Ketiga*, komunitas sastra sebagai ruang tempat reproduksi legitimasi tertentu dari arena yang lebih luas, sehingga agen di dalamnya menjadi kepanjangan tangan dari kekuasaan di luar komunitas. agen-agen yang ada berkuasa di dalam komunitas akan memunculkan *doxa-doxa* tertentu yang dikembangkan dalam komunitas dimana ia terlibat.

Yogyakarta, 22 Desember 2023